



p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 No. 02, Desember 2016

Pesan Kerukunan Cerita Lisan Masyarakat
Tengger Desa Ngadas Kabupaten Malang
Joko Tri Haryanto

Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai
dalam Pemberdayaan Kehidupan Beragama
di Purworejo, Jawa Tengah
Sulaiman

Fungsi Masjid Sendang Duwur sebagai
Wujud Akulturasi Budaya
Novita Siswayanti

Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Peran
Lembaga Agama di Banyumas Jawa Tengah
Umi Muzayanah

Peran Sugesti bagi Orang Kalang dalam
Melestarikan Tradisi Kalang
di Desa Lumansari, Kendal
Nur Laili Noviani

Sejarah dan Strategi Dakwah
Ikhwanul Muslimin
Novi Maria Ulfah

Implementasi Bimbingan Manasik Haji
oleh Kantor Kementerian Agama
di Kabupaten Gorontalo
M. Taufik Hidayatulloh

Kedudukan Qaul Sahabat dalam Istinbat
Hukum Islam (Analisis Komparatif Pemikiran
Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili)
M. Alim Khoiri

Kualitas Pelayanan Pernikahan
oleh KUA di Kabupaten Tegal
Lilam Kadarin Nuriyanto

Ecosophy Islam: Studi Tematis-Kontekstual
Nilai-nilai Etika Lingkungan dalam Islam
Rusmadi Rusmadi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal
SMART

Volume
02

No.
02

Hlm.
131-248

Semarang
Desember 2016

p-ISSN
2460-6294

e-ISSN
2528-553X

p-ISSN: 2460-6294

e-ISSN : 2528-553X

Jurnal **SMaRT**

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 Nomor 02, Desember 2016

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran informasi dan data hasil penelitian dan pengembangan (kelitbangan) bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan kehidupan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

MITRA BESTARI (*REVIEWER*)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi/BLA Semarang)

Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES Semarang)

Dr. David Samiyono, MTS., MSLS. (Antropologi Agama/UKSW Salatiga)

Dr. Sulaiman, M.Ag. (Lektur Keagamaan Islam/UIN Walisongo)

Dr. Muh. Soehadha, M.Hum. (Antropologi/UIN Sunan Kalijaga)

Dr. Zakiyyudin Baidhawi (Pendidikan Agama/IAIN Salatiga)

PEMIMPIN REDAKSI (*EDITOR IN CHIEF*)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

REDAKTUR PELAKSANA (*MANAGING EDITOR*)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

DEWAN REDAKSI (*SECTION EDITOR*):

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)

Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIS REDAKTUR (*ASISTANT MANAGING EDITOR*)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (Agama dan Tradisi Keagamaan/*Administrator*)

Putri Aziza Desy Asriana, S.Hum. (*Administrator*)

Muhammad Purbaya, S.Kom. (*IT Support*)

Fathurozi, S.Sos.I. (*Layouter*)

ALAMAT REDAKSI (*ADDRESS*)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah

Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;

E-mail: smartjurnal.blas@gmail.com;

Website: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah. Teriring rasa syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa, segenap dewan redaksi kembali mempersembahkan Jurnal SMaRT di hadapan sidang pembaca. Jurnal SMaRT edisi Volume 02 nomor 02, Desember 2016 ini digarap dengan standar manajemen jurnal elektronik melalui aplikasi *Open Journal System* (OJS). Setiap artikel akan diberikan nomor DOI (*Digital Object Identifier*) karena jurnal SMaRT ini terdaftar sebagai anggota Crossref. Dengan demikian, jurnal ini akan menjangkau pembaca yang lebih luas dan memudahkan akses bagi pembaca.

Edisi ini menampilkan sepuluh artikel yang berbasis hasil penelitian. Isu yang diangkat pada edisi ini berkaitan dengan tema tradisi, pelayanan, dan pemikiran dalam perspektif keagamaan. Pada tulisan-tulisan awal memuat tema tradisi-tradisi yang tumbuh, berkembang, dan lestari di masyarakat. Tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat memiliki peranan penting bagi pemilik budaya, di antaranya adalah peran tradisi sebagai kohesi sosial. Tulisan Joko Tri Haryanto tentang tradisi lisan di masyarakat Tengger menemukan bahwa dalam cerita yang melatarbelakangi Tradisi Kasada dan Tradisi Karo memuat norma sosial yang membangun kerukunan masyarakat Tengger yang berbeda agama.

Tradisi tak jarang berfungsi sebagai jembatan interaksi sosial antarwarga yang berbeda budaya. Kearifan elit sosial, terutama tokoh agama dalam memperkenalkan agama sangat berpengaruh terhadap penerimaan agama tersebut di masyarakat. Hal ini diulas dalam artikel Novita Siswayanti. Penulis mengungkapkan fungsi masjid Sendang Duwur di Lamongan sebagai arena akulturasi budaya. Aktivitas masjid Sendang Duwur tidak saja sebagai tempat ibadah tetapi juga menjadi medan pertemuan budaya yang mempertemukan tradisi Islam dengan tradisi pra-Islam. Tradisi pra-Islam seperti tradisi *bancaan* sebagai wujud *selamatan* atau *wilujengan* karmi tetap dipertahankan dan dilaksanakan di masjid tersebut sejak pendirian awalnya oleh Sunan Sendang Duwur. Selain tradisi *bancaan* (makan bersama) dan pertunjukan seni *terbang jidor*, rebana dengan pembacaan *shalawat* dan *barzanji* berlanggam Bahasa Jawa dalam rangka menyambut Hari-hari Besar Islam.

Persentuhan antarbudaya juga memungkinkan munculnya budaya baru atau varian dari praktik budaya besarnya. Pertemuan budaya Jawa pra-Islam dengan budaya Islam juga memunculkan varian baru, seperti pada fenomena masyarakat Kalang. Nur Laili Noviani mengulas fenomena Islam *Kalang* di Kabupaten Kendal yang masih kuat memegang praktik-praktik tradisi pra-Islam, seperti tradisi *sayut*, *obongan*, dan *ewuhan*. Walaupun berbagai tradisi tersebut dalam perspektif kelompok *mainstream* Islam dipandang menyimpang, tetapi *Wong Kalang* tetap memegang teguh tradisi-tradisi tersebut. Noviani menemukan bahwa sugesti mempunyai peran penting dalam mempengaruhi keyakinan orang Kalang akan tradisi yang tetap mereka lakukan tersebut, seperti kekuatiran apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi sesuatu yang tidak baik dalam kehidupan mereka.

Tulisan berikutnya berkaitan dengan tema-tema pelayanan. Muhammad Taufik Hidayatulloh mengulas pelayanan bimbingan manasik haji oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gorontalo. Hidayatulloh mengungkapkan bahwa implementasi bimbingan manasik yang dilakukan oleh Kankemenag Kabupaten Gorontalo telah sesuai dengan kebijakan nasional di Kementerian Agama. Lilam Kadarin Nuriyanto mendeskripsikan kualitas pelayanan pernikahan yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Tegal. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Nuriyanto ini mendapati bahwa indeks kepuasan masyarakat termasuk kategori baik. Namun dalam pelayanan tersebut terdapat *gap* yang negatif antara harapan dan kenyataan sehingga Kementerian Agama perlu meningkatkan kualitas pelayanan agar dapat mengurangi *gap* tersebut.

Dua tulisan yang diulas sebelumnya mengkaji tentang pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah, sementara itu dua tulisan berikutnya mengkaji pelayanan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri yaitu tokoh agama dan lembaga agama. Sulaiman menguraikan persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama di Purworejo. Hasil penelitian Sulaiman menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam kehidupan beragama cenderung sangat positif, terutama dalam perannya pada kerukunan umat beragama. Artikel berikutnya ditulis oleh Umi Muzayanah yang menyoroti peran lembaga agama di Banyumas terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Temuan Muzayanah menunjukkan bahwa kasus KDRT terhadap perempuan lebih banyak ditangani oleh lembaga-lembaga di luar lembaga agama, seperti LSM dan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah daerah. Peran lembaga agama dalam mencegah dan menangani kasus KDRT sebagian besar masih sebatas tindakan pencegahan yang dilakukan melalui pembinaan rohani dan kegiatan dialog keagamaan.

Artikel berikutnya ditulis oleh Novi Maria Ulfah yang mengkaji sejarah dan strategi dakwah Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir. Kajian berbasis *library research* yang dilakukan oleh Ulfah ini mendeskripsikan fase-fase perkembangan IM sebagai strategi dakwah. Fase-fase ini meliputi fase perintisan dengan strategi mendirikan madrasah, sekolah ma'had, penerbitan majalah serta panti asuhan; fase pembinaan dan pengembangan dengan strategi kajian-kajian di masjid dan menerbitkan surat kabar; fase pembinaan dan perjuangan dengan menerbitkan majalah *al Ikhwan al Muslimin*, membuat sistem *usrah* dan *nizham khos*; dan fase revolusi dengan aktifitas *Jawwalah*.

Tema artikel berikutnya berkaitan dengan pemikiran hukum Islam yang diulas dalam tulisan Muhammad Alim Khoiri. Khoiri mengulas secara komparatif pemikiran Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili terkait kedudukan *Qaul Sahabat* dalam *istinbat* hukum Islam. Temuan penulis menunjukkan baik Ibnu Hazm maupun Wahbah az-Zuhaili sama-sama menolak *qaul sahabat* dijadikan *hujjah syar'i*. Namun, alasan yang digunakan oleh keduanya berbeda. Artikel terakhir ditulis oleh Rusmadi tentang lingkungan, yakni ekософи (*ecosophy*) Islam. Agama monoteis (termasuk Islam) sering dituduh sebagai pendukung utama nalar antroposentrisme yang tidak ramah terhadap lingkungan. Namun temuan Rusmadi menunjukkan bahwa dalam agama Islam, sebagaimana termaktub dalam kitab suci al-Quran, menekankan sikap etis terhadap lingkungan. Nilai-nilai etis dalam al-Quran tersebut selaras dengan pendekatan pengelolaan lingkungan yang telah dikenal dalam studi ilmu lingkungan, yakni pendekatan atur dan awasi, pendekatan ekonomi lingkungan, dan terutama pendekatan atur diri sendiri (*voluntary*).

Penerbitan Jurnal SMaRT edisi Volume 02 Nomor 02, Desember 2016 yang berisi berbagai tulisan yang tercakup dalam studi masyarakat, religi, dan tradisi ini, diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan manfaat bagi para pembaca. Akhirnya, Redaksi SMaRT mengucapkan selamat membaca jurnal ini.

Dewan Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
2. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Muh. Soehadha, M.Hum.
6. Dr. Zakiyyudin Baidhawi

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 02 Nomor 02, Desember 2016 telah melakukan *review* terhadap naskah-naskah KTI yang kami ajukan melalui sistem OJS (*open journal systems*) hingga terpilih sepuluh naskah yang layak diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Desember 2016

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Terakreditasi LIPI Nomor: -

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 No. 02, Desember 2016

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Daftar Isi :: v

Lembar Abstrak :: vii

**PESAN KERUKUNAN CERITA LISAN MASYARAKAT TENGGER DESA NGADAS
KABUPATEN MALANG**

***HARMONIOUS MESSAGES ON THE FOLKLORE OF TENGGER COMMUNITY IN NGADAS
VILLAGE, MALANG INDONESIA***

Joko Tri Haryanto :: 131-142

FUNGSI MASJID SENDANG DUWUR SEBAGAI WUJUD AKULTURASI BUDAYA

THE ROLES OF SENDANG DUWUR MOSQUE AS A FORM OF CULTURAL ACCULTURATION

Novita Siswayanti :: 143-154

**PERAN SUGESTI BAGI ORANG KALANG DALAM MELESTARIKAN TRADISI KALANG DI
DESA LUMANSARI, KENDAL**

***THE ROLE OF SUGGESTION ON KALANG PEOPLE IN PRESERVING KALANG TRADITION
ON LUMANSARI VILLAGE, KENDAL***

Nur Laili Noviani :: 155-166

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN MANASIK HAJI OLEH KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
DI KABUPATEN GORONTALO**

***THE IMPLEMENTATION OF MANASIK HAJJ PROVIDED BY THE OFFICE OF MINISTRY
OF RELIGIOUS AFFAIRS IN GORONTALO DISTRICT***

M. Taufik Hidayatulloh :: 167-178

KUALITAS PELAYANAN PERNIKAHAN OLEH KUA DI KABUPATEN TEGAL

THE QUALITY OF MARRIAGE SERVICES OFFERED BY KUA IN TEGAL DISTRICT

Lilam Kadarin Nuriyanto :: 179-188

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN KIAI DALAM PEMBERDAYAAN
KEHIDUPAN BERAGAMA DI PURWOREJO, JAWA TENGAH**

***PUBLIC PERCEPTION ON THE ROLES OF KIAI IN EMPOWERING RELIGIOUS LIFE IN
PURWOREJO, CENTRAL JAVA***

Sulaiman :: 189-198

**KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DAN PERAN LEMBAGA AGAMA DI
BANYUMAS JAWA TENGAH**

***DOMESTIC VIOLENCE AND THE ROLE OF RELIGIOUS INSTITUTIONS IN BANYUMAS
CENTRAL JAVA***

Umi Muzayanah :: 199-212

SEJARAH DAN STRATEGI DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN

THE HISTORY AND STRATEGY DA'WAH OF IKHWANUL MUSLIMIN

Novi Maria Ulfah :: 213-224

KEDUDUKAN QAUL SAHABAT DALAM ISTINBAT HUKUM ISLAM

Analisis Komparatif Pemikiran Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili

***THE POSITION OF QAUL SAHABAT IN ISTINBAT OF ISLAMIC LAW
The Comparative Analysis of Ibnu Hazm and Wahbah az-Zuhaili's thought***

M. Alim Khoiri :: 225-236

**ECOSOPHY ISLAM: STUDI TEMATIS-KONTEKSTUAL NILAI-NILAI ETIKA LINGKUNGAN
DALAM ISLAM**

***THE ECOSOPHY OF ISLAM: A THEMATIC AND CONTEXTUAL STUDY OF THE
ENVIRONMENTAL ETHICS VALUES IN ISLAM***

Rusmadi Rusmadi :: 237-248

FUNGSI MASJID SENDANG DUWUR SEBAGAI WUJUD AKULTURASI BUDAYA

THE ROLES OF SENDANG DUWUR MOSQUE AS A FORM OF CULTURAL ACCULTURATION

NOVITA SISWAYANTI

Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah
Keagamaan
Email: pi Piet1515@gmail.com

Naskah diterima : 19 Oktober 2016

Naskah direvisi : 8 Desember 2016

Naskah disetujui: 15 Desember 2016

ABSTRACT

*Sendang Duwur Mosque built by Sunan Sendang Duwur not only plays as a place for worship, but also as cultural space to preserve religious tradition and acculturation between Islamic culture and pre-Islamic tradition. This study uses a qualitative descriptive approach to describe and to analyze the functions of Sendang Duwur mosque as manifestation of cultural acculturation. This mosque has conducted various religious activities that reflect cultural acculturation between pre-Islamic and Islamic culture. This mosque conducted a *bancaan* (eating together) and art performance *terbang jidor*, *rebana* with reading *shalawat* and *barzanji* with Javanese tune. These activities are to commemorate Islamic great days. There are various traditional foods served at the *bancaan* ceremony as a form of *selamatan* or *wilujengan* (thanksgiving) which emphasize harmony among people within societies. This plays as a main element of each ceremony in the system of Javanese religion. In addition, people visiting mosque are for pilgrimage at Sendang Duwur tomb that aims to gain blessing and to follow the characters of Sunan. They hold *selamatan* as well at the mosque for *tasyakuran* or praying to expect of safety from God.*

Keyword: *Sendang Duwur Mosque; Function; Form of Acculturation.*

ABSTRAK

Masjid Sendang Duwur yang didirikan oleh Sunan Sendang Duwur tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata. Namun sekaligus menciptakan ruang budaya untuk melestarikan tradisi keagamaan dan akulturasi budaya Islam dengan tradisi pra-Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisa fungsi Masjid Sendang Duwur sebagai wujud akulturasi budaya. Masjid Sendang Duwur menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang merefleksikan akulturasi budaya pra Islam dengan Islam. Masjid Sendang Duwur mengadakan *bancaan* (makan bersama) dan pertunjukan seni *terbang jidor*, *rebana* dengan pembacaan *shalawat* dan *Barzanji* berlagam Bahasa Jawa dalam rangka menyambut hari-hari besar Islam. Berbagai jenis makanan tradisional disajikan dalam acara *bancaan* sebagai wujud *selamatan* atau *wilujengan* yang mengedepankan harmonisasi dan kerukunan antarsesama, serta merupakan unsur terpenting dari setiap upacara dalam sistem religi orang Jawa. Selain itu masyarakat datang ke Masjid Sendang sekaligus berziarah ke Makam Sunan Sendang Duwur 'ngalap' berkah meneladani kepribadian Sang Sunan. Mereka juga mengadakan *selamatan* di Masjid Sendang Duwur untuk *tasyakuran* atau berdo'a memohonkan keselamatan kepada Tuhan yang Mahakuasa.

Kata Kunci: Masjid Sendang Duwur; Fungsi; Akulturasi; Tradisi.

PENDAHULUAN

Masjid sebagai bangunan rumah ibadah merupakan salah satu simbol keberadaan Islam pada suatu masyarakat atau komunitas. Fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan tempat masjid didirikan, siapa yang mendirikan, dan ditentukan juga oleh zamannya. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ritual keagamaan sebagai wujud ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta, dan juga merupakan media dalam melakukan hubungan sosial budaya sesama manusia. Tidak kalah penting, masjid merupakan pusat syiar agama Islam, baik sebagai pusat *ta'lim wa ta'allum* (belajar mengajar) untuk memperdalam ilmu-ilmu keagamaan maupun sebagai media penyebaran agama. Benda-benda peninggalan sejarah yang ada di dalam masjid juga merupakan saksi sejarah berdirinya masjid, dan sekaligus merupakan saksi sejarah masuk dan berkembangnya Islam ke wilayah tersebut (Hambari, 1998:34-35).

Wiryoprawiro (1986) mendeskripsikan perkembangan tipologi masjid-masjid di Jawa Timur yang secara stratifikasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masjid di zaman wali, masjid di zaman penjajahan dan masjid di zaman kemerdekaan. Salah satu masjid yang keberadaannya sejak tahun 1561 Masehi dan merupakan saksi dakwah kultural seorang *waliyullah* adalah masjid Sendang Duwur. Masjid ini ada di Bukit Amitunon Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan Jawa Timur. Masjid tersebut didirikan oleh ulama kharismatik yang sangat dihormati, yakni Sunan Sendang Duwur. Beliau keturunan blasteran Bagdad dan Jawa Timur yang memiliki nama asli Raden Noer Rahmat. Beliau adalah murid Sunan Drajat yang memiliki karamah dan kemuliaan. Perannya dalam menyiarkan Islam di Tanah Jawa disejajarkan dengan Walisongo. Strategi dalam berdakwah dengan *tut wuri handayani lan tut wuri hangiseni*, yakni berdakwah dengan membiarkan adat istiadat tetap hidup, tetapi diberi warna keislaman. Masuknya Islam yang diajarkan Sunan Sendang Duwur tidak berarti kebudayaan pra Islam hilang. Sunan Sendang menjadi aktor terjadinya proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal (Chambali, 1996: 94-95).

Sunan Sendang Duwur mendirikan Masjid Sendang Duwur sebagai media dan sarana dakwah untuk menyebarkan Islam dengan pendekatan kultural, mengamati nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai media dakwah. Kemudian, Sunan Sendang Duwur memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk budaya yang mentradisi di Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan. Sunan Sendang Duwur mengajak masyarakat untuk datang ke masjid, dan mengadakan *selamatan/kendurian* dan *shalawatan* yang mentradisi di masyarakat hingga kini. Salah satu ajaran Sunan Sendang yang masih relevan dan dilestarikan adalah *mlakuho dalan kang benar, ilingo wong kang sak burimu* (berjalanlah di jalan yang benar, dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu). Ajaran sunan ini menghimbau pada seseorang agar berjalan di jalan yang benar dan kalau sudah mendapat kenikmatan, jangan lupa sedekah (Siswayanti, 2015: 1-2).

Masjid Sendang Duwur tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah semata-mata, tetapi juga sebagai arena menciptakan ruang budaya melestarikan tradisi keagamaan dan sarana penanaman budaya Islam. Ada proses dialektika antara budaya Islamis yang dibawa oleh Sunan Sendang Duwur dan kebudayaan lama non Islamis yang dimiliki oleh masyarakat setempat, sehingga terjadilah akulturasi budaya. Koentjaraningrat (2009:16-17) menjelaskan bahwa akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan lokal itu sendiri.

Wujud akulturasi budaya yang ada pada Masjid Sendang Duwur sebagai perpaduan antara tradisi-budaya masyarakat Sendang Duwur yang disertai oleh spirit Islam adalah munculnya kebudayaan baru yang kreatif yang menandakan kemajuan pemikiran dan peradabannya. Interaksi antara penyebar Islam Sunan Sendang Duwur dengan masyarakat setempat

mengakibatkan adanya kontak budaya atau akulturasi tradisi-budaya Hindu dengan nilai-nilai Islam. Bukti adanya akulturasi itu hingga sekarang masih tampak terlihat dan lestari pada konstruksi bangunan Masjid Sendang Duwur yang merepresentasikan gaya arsitektur Hindu-Islam.

Masjid Sendang Duwur berada di pemukiman penduduk yang menjalankan ritual dan tradisi pra-Islam *selamatan*, ziarah kubur, dan *bancaan*. Masjid Sendang Duwur menjadi arena proses akomodasi tradisi dan budaya setempat ke dalam nilai-nilai Islam. Pengurus Masjid Sendang Duwur menyelenggarakan kegiatan Hari-hari Besar Islam dengan memfasilitasi agenda *bancaan* (makan bersama) yang menampilkan jenis makanan tradisional Sendang Duwur. Masyarakat datang ke Masjid Sendang sekaligus berziarah ke Makam Sunan Sendang Duwur 'ngalap' berkah meneladani kepribadian Sunan. Masyarakat mengadakan selamatan di Masjid Sendang Duwur untuk tasyakuran atau berdoa memohonkan keselamatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Masjid Sendang Duwur mengadakan *haulan* Sunan Sendang Duwur setiap tahun dengan agenda kegiatan yang merefleksikan akulturasi budaya pra Islam dengan Islam (Syuaib dan Ali Qasim, wawancara 25-31 Mei 2015).

Sejak awal berdiri hingga sekarang, Masjid Sendang Duwur tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah salat tetapi juga sebagai pusat berbagai kegiatan, baik itu yang berkaitan dengan keagamaan, sosial dan budaya masyarakat Islam di Sendang Duwur Paciran. Kajian terhadap Masjid Sendang Duwur menarik, bukan hanya menggali nilai historis masjid dan peninggalan sejarah Islam di Indonesia, tetapi juga bukti-bukti nilai-nilai tradisi ini masih sangat jelas terlihat. Sebab, selain sebagai saksi sejarah yang paling nyata, masjid ini sebagai salah satu bukti wujud akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal.

Artikel ini merupakan kajian tentang eksistensi Masjid Sendang Duwur sebagai wujud akulturasi budaya sejak awal sejarah pendiriannya dan fungsinya dalam proses pelestarian produk akulturasi budaya Islamis dengan budaya tradisional Jawa non Islamis.

Tulisan ini bermaksud mengungkapkan bagaimana sejarah berdirinya Masjid Sendang Duwur dan bagaimana fungsi Masjid Sendang Duwur sebagai wujud akulturasi budaya. Dengan demikian artikel ini diharapkan dapat: 1) mendeskripsikan histori dan peran sosial budaya keberadaan Masjid Sendang Duwur; 2) menambah literatur khazanah keagamaan Nusantara; 3) menggali nilai-nilai kearifan lokal; dan 4) menginspirasi terjadinya konservasi dan pelestarian tempat-tempat ibadah keagamaan bersejarah di Indonesia.

Beberapa kajian dan penelitian terkait Masjid Sendang Duwur, di antaranya penelitian Dr. Uka Tjandrasasmita (1984) dengan judul *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*. Tulisan ini berisi kajian tentang arkeologi kompleks pemakaman Sendang Duwur yang lokasinya bersebelahan dengan Masjid Sendang Duwur. Hasil Penelitian Novita Siswayanti (2015) berjudul *Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur* berisi kajian tentang dakwah Sunan Sendang Duwur dengan pendekatan kultural. Sunan Sendang Duwur telah memadukan budaya Hindu Jawa yang mentradisi di Desa Sendang Duwur dengan memasukkan nilai-nilai Islam. Ajarannya tentang *mlakuho dalam kang bener, ilingo wong kang sak burimu* (berjalanlah di jalan yang benar, dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu) hingga kini masih relevan bagi masyarakat setempat. Wujud akulturasi nilai-nilai agama Islam dengan budaya setempat adalah tradisi selamatan dan sedekahan yang diisi dengan pembacaan tahlil dan *bancaan*.

Budaya Jawa

Referensi terkait dengan Budaya Jawa sudah banyak ditulis budayawan. Koentjaraningrat (1997) menuliskan buku berjudul *Kebudayaan Jawa* yang berisikan tentang upacara-upacara ritual religius yang dilakukan oleh Orang Jawa yang terintergrasi dan terinternalisasi antara Islam dengan Budaya Jawa. Nilai-nilai Islam sebagai diserap menjadi bagian dari budaya Jawa, di mana simbol-simbol keislaman secara nyata tampak dalam Budaya Jawa. Meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa.

Budaya Jawa dalam konteks spiritual Orang Jawa menurut Endraswara (2012:81-92) tergambar dalam konteks sosial budaya penghayat pengikut kebatinan Jawa yang masih melakukan tradisi pemujaan, *semedi*, maupun laku spiritual pada hari-hari khusus seperti Malam Selasa *Kliwon* dan Malam Jumat *Kliwon*. Mereka melakukan *manembah* untuk menghormati dan memuja kepada Tuhan (*Ingsun*). Pada saat *manembah* terjadi perpaduan antara tindakan lahiriah dan keinginan batiniah secara bersamaan dan simultan menyatu dalam irama dan kehendak yang sama antara cipta, rasa, karsa, dan karya secara khusyuk mengungkapkan rasa cinta kasih kepada Sang Pencipta, menghaturkan permohonan kepada Tuhan agar terbebas dari belenggu nafsu keduniawian. Para penghayat mengaktualisasikan laku budi luhur dan budi pekerti yang tampak dalam berpakaian, bertindak, dan dalam perkataan sehari-hari.

Masyarakat Jawa melakukan ritual religius *selamatan* yang dilaksanakan hampir pada semua peristiwa penting sepanjang hidup Orang Jawa mulai dari kelahiran sampai kematian. Selamatan terdiri dari makan bersama dengan mengundang para tetangga dengan doa oleh modin. Mereka yang hadir menyantap nasi tumpeng dan selebihnya dibawa pulang untuk diberkati. Selamatan dapat merekatkan kerukunan, keselarasan untuk mewujudkan ketentraman dan kekuatan gotong-royong. Selamatan merupakan permohonan berupa doa mengharapkan kekacauan yang tidak manusiawi oleh gangguan makhluk halus lekas hilang, menjadi tenang dan tenteram (Amin, 2002:74).

METODE PENELITIAN

Penelitian, yang hasilnya menjadi dasar penulisan kajian dalam artikel ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, atau motivasi secara holistik yang dideskripsikan melalui kata-kata sesuai dengan konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah sebagaimana yang dinyatakan oleh Rohendi (2011:6).

Penelitian tersebut dilakukan di Masjid Sendang Duwur Desa Sendang Duwur Lamongan Jawa Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: interview, observasi, dan kajian pustaka. Wilayah kajian ini meliputi kajian etnografi dan historis. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan, yaitu cucu keturunan Sunan Sendang Duwur, pemuka adat dan sejarawan, imam dan pengurus masjid, dan jajaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Data sekunder diperoleh dari perpustakaan, Badan Pelestarian Budaya setempat, Badan Pusat Statistik setempat dan sumber informasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Masjid Sunan Sendang Duwur

Masjid Sendang Duwur terletak di Jalan Raden Noer Rahmat Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Bangunan Masjid Sendang Duwur tepat di atas Bukit Tunon atau Amitunon yang mempunyai ketinggian 50-70 meter di atas permukaan laut dan berjarak 4 km dari daratan Paciran. Dari Paciran untuk menjangkau Desa Sendang Duwur bisa mengendarai mobil atau motor, sebab jalanan sudah beraspal. Kecamatan Paciran berada di pesisir Laut Jawa tepatnya di jalur lintas Gresik-Tuban Pantai Utara Jawa Timur melintasi Jalan Daendles dan lingkungan Pariwisata WBL (Wisata Bahari Lamongan) (Tjandrasasmita,1986:5).

Desa Sendang Duwur berada di lokasi yang strategis; sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Paciran Pesisir Pantai Utara Jawa; sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Solokuro; sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Brontong dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Desa Sendang Duwur sangat tepat dijadikan sebagai desa tujuan wisata alternatif, sebab letak desa ini tidak jauh dari Makam Sunan Drajat, Maharani Zoo, Gua Lamongan dan Wisata Bahari Lamongan sebagai daerah tujuan wisata andalan Lamongan. Masjid Sendang Duwur yang berada satu kompleks dengan pemakaman Raden Noer Rahmat (Sunan Sendang Duwur) juga merupakan daerah wisata religi banyak penziarah yang datang dan membeli hasil kerajinan batik Sendang Duwur (Siswayanti, 2015: 2).

Masjid Sendang Duwur merupakan salah satu bangunan peribadatan peninggalan Sunan Sendang Duwur yang menyiarkan dakwah Islam di Jawa Timur. Sunan Sendang Duwur berdakwah dengan pendekatan kultural menyatu dan berakulturasi dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Sehingga konstruksi bangunan masjid yang menyatu dengan kompleks pemakaman Sunan Sendang Duwur merefleksikan akulturasi Hindu-Islam. Sebelah selatan dan barat bangunan masjid dibatasi dengan pintu gerbang berbentuk *gapura bentar*. Letak Masjid Sendang Duwur yang berada di atas Bukit Tunon atau *Patunon* juga mengingatkan orang kepada tempat pembakaran (Bahasa Jawa *nunu-anunu*) mayat menurut ajaran agama Hindu. Awalnya bukit tersebut tempat pembakaran mayat, kayu-kayu bakar dan abunya pun ada disimpan di bawah bangunan masjid tepatnya di lokasi ruangan salat (Gani, 2012:79).

Sejarah Berdirinya Masjid Sendang Duwur

Masjid Sendang Duwur berdiri kokoh di Bukit Amitunon atas karya Sunan Sendang Duwur yang menyiarkan Islam di Tanah Jawa dengan pendekatan dakwah kultural. Sunan Sendang Duwur murid Sunan Drajat yang kharismatik dan familiar yang peranannya disejajarkan dengan Walisanga yang menyiarkan Islam di Tanah Jawa. Sunan Sendang Duwur seorang pemuda keturunan Baghdad yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan Jawa. Ia berinteraksi, bersosialisasi, dan bertoleransi dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Dengan keahlian yang dimilikinya dalam bercocok tanam dan berternak, ia mampu menarik perhatian masyarakat sekitar dan berdakwah secara *tutwuri handayani dan tut wuri hangiseni*. Sunan Sendang Duwur berdakwah dengan mengakulturasi dan menginternalisasikan budaya Jawa tersebut dengan nilai-nilai Islam, sehingga dakwah itu memberikan kedamaian dan ketentraman bagi umatnya (Hasan, 1994:2).

Masjid Sendang Duwur yang berdiri kokoh sejak tahun 1561 Masehi di atas Bukit Amitunon disebut oleh masyarakat Sendang Duwur sebagai Masjid *Tiban*. Masjid Sendang Duwur muncul seketika pada waktu Subuh tanpa ada

pembangunan sebelumnya. Awalnya Masjid Sendang Duwur adalah Masjid Mantingan Jepara yang dipindahkan oleh Raden Noer Rahmat (Sunan Sendang Duwur) atas perintah gurunya Sunan Drajat. Sunan Sendang Duwur diperintahkan oleh gurunya untuk mengikuti sayembara yang diselenggarakan oleh Nyai Rondo Ratu Kalinyamat isteri Sultan Hadlirin Bupati Jepara Mantingan (Wiryoprawiro, 1986:211).

Ratu Kalinyamat bersama Sultan Hadhirin mendirikan Masjid Mantingan pada tahun 1531 Masehi dengan arsitektur khas Joglo yang indah dan menarik. Walaupun Sultan Hadhirin seorang bupati, namun tidak pernah meninggalkan tugas utamanya berdakwah menyebarkan Islam di Tanah Jawa. Ketika Sultan Hadhirin sakit, ia membuat sayembara 'siapa saja dapat memiliki masjid secara utuh, asalkan dapat memindahkannya sendiri tanpa batuan orang lain.' Sayembara itu terus berlanjut hingga Sultan Hadhirin meninggal, belum ada yang sanggup memenuhi persyaratan tersebut.

Setelah Raden Nur Rahmat memperoleh gelar Sunan Sendang Duwur dari Sunan Drajat, ia diperintahkan oleh gurunya Sunan Drajat untuk menemui Nyai Rondo Mantingan (Ratu Kalinyamat) guna membeli masjid tersebut. Namun begitu Sunan Sendang Duwur menemui Ratu Kalinyamat, ternyata ia tidak akan menjual masjid ini. Suaminya berpesan bahwa siapa saja yang dapat mengangkat atau memindahkan masjid ini secara sekaligus dalam keadaan utuh tanpa merusaknya dan tanpa bantuan orang lain, maka masjid ini akan diberikan kepada orang itu.

Sunan Sendang beritikad dalam hati akan bersungguh-sungguh berdoa kepada Allah supaya dapat memindahkan Masjid Mantingan ke Sendang Duwur. Sendang Duwur benar-benar memerlukan masjid sebagai tempat ibadah, pusat dakwah dan syiar Islam. Ia berdoa memohon petunjuk kepada Allah dengan khusyuk selama 40 hari agar hajatnya dikabulkan oleh Allah. Sunan Sendang berhasil memindahkan Masjid Mantingan dengan tanpa bantuan orang lain dan dalam keadaan utuh (Nursalim, 1995: 32).

Masjid Mantingan bergerak dengan sendirinya ke langit seperti halnya Istana Ratu Bilqis yang bergerak dipindahkan oleh Nabi Sulaiman dari Negeri Saba. Peletakkan Masjid Mantingan di atas Bukit Amitunon tidak membutuhkan waktu dalam satu malam. Pada waktu Subuh Masjid Mantingan sudah berdiri kokoh di atas Bukit Amitunon, masyarakat menyebutnya sebagai Masjid Tiban karena muncul dalam sekejap tanpa pembangunan sebelumnya (Hasan, t.t.: 8).

Informasi tentang keberadaan Masjid Sendang Duwur dapat diketahui melalui bukti tertulis dalam bentuk prasasti. Sebuah prasasti yang terbuat dari balok terpasang di tiang serambi masjid tepatnya depan pintu masuk ruang ibadah. Prasasti berwarna putih berukuran 60 cm x 35 cm yang ditulis secara bertingkat, yaitu: Pada tingkat pertama bertuliskan Candrasengkala aksara Jawa berisikan kalimat '*Gunaning Sariro Tirto Hayu*' tahun 1483 Saka (Kalender Jawa). Sedangkan pada tingkat kedua bertuliskan aksara Arab yang berisikan tahun 1851 Saka (Kalender Jawa). Prasasti tersebut menunjukkan tahun pendirian Masjid Sendang Duwur yang isinya: Ketahuilah bahwa masjid ini dibangun dua kali; pertama pada tahun 1483 Tahun Saka dan pembangunan kedua pada tahun 1851. (Masrur Hasan, wawancara 25-31 Mei 2015).

Berdasarkan prasasti tertulis dapat diketahui bahwa Masjid Sendang Duwur didirikan dua kali, yaitu *Pertama*, Pada tahun 1483 Saka (Kalender Jawa) sama dengan 1561 Masehi atau 971 Hijriah. Pada tahun tersebut awal munculnya Masjid Sendang Duwur sebagai masjid tiban, tanpa pembangunan sebelumnya. Konstruksi bangunan masjid berbahan dasar batu sama seperti enam gapura yang berada di kompleks pemakaman Sunan Sendang Duwur. *Kedua*, pada tahun 1851 (Kalender Jawa) tepatnya tahun 1339 Hijrah masjid ini dibangun kembali dengan konstruksi bangunan terbuat dari kayu. Menurut karakter bangunan Jawa masjid ini tergolong bangunan kuno diletakkan pada gambar bulan sabit dibaca dari kanan ke kiri tahun 1507 saka atau 1585 sebelum masehi (Tjandrasasmita, 1984:159).

Pada tahun 1851 masyarakat sekitar merenovasi bangunan masjid atas inisiatif dan biaya swasembada masyarakat. Masyarakat bergotong royong dan bekerjasama merenovasi bangunan masjid dengan tetap mempertahankan

desain konstruksi bangunan aslinya. Atap masjid tetap berkonstruksi tumpang tiga, namun atap yang awalnya berbahan sirap diganti dengan genteng. Demikian juga dengan konstruksi bangunannya tetap berbentuk Joglo khas Jawa bertiang soko guru terbuat dari kayu jati, namun dindingnya berbahan beton.

Pada tahun 1919 Pemerintah Hindia Belanda mengutus Kepala Dinas Arkeologi Belanda untuk datang ke Desa Sendang Duwur menyaksikan renovasi Masjid Sendang Duwur yang akan dilaksanakan oleh swadaya masyarakat. Pada tahun 1920 Masjid Sendang Duwur direnovasi dengan memperbaiki konstruksi bangunannya yang sudah rusak dan hampir roboh dimakan Rayap tanpa mengubah sedikit pun arsitektur bangunan awal.

Untuk mengabadikan pelaksanaan renovasi masjid atas swadaya masyarakat, di tiga pintu masjid dituliskan angka tahun 1920. Angka tersebut berwarna kuning dipahat pada kayu, ditulis dengan tiga aksara yang berbeda, yaitu pintu sebelah kiri aksara latin, pintu bagian tengah angka Arab, dan pintu sebelah kanan aksara Jawa. Kemudian pada tahun 1938-1939 Dinas Arkeologi Belanda dan Kegubernuran Jawa Timur mengadakan renovasi pada atap makam Sunan Sendang, pemugaran gapura makam dan tangga naik ke masjid yang *berundak-undak* berjumlah 35 anak tangga terbuat dari batu. Selain itu juga memperbaiki konstruksi bangunan yang rusak karena kebocoran akibat hujan ataupun karena dimakan Rayap.

Masjid dan Makam Sunan Sendang Duwur sudah terdaftar sebagai benda cagar budaya dalam publik sentral monument dan kepurbakalaan sejak tahun 1950. Pada waktu terjadi gempa besar di Paciran dan sekitarnya, terjadi kerusakan pada bangunan, pondasi, dan tembok masjid beserta gapura paduraksa serta bentar di sekitar komplek pemakaman Sunan Sendang Duwur, sehingga Masjid dan Makam Sendang Duwur menjadi perhatian Departemen Kebudayaan Direktorat Balai Pelestarian Cagar Budaya Purbakala Jakarta yang kantornya bertempat di Trowulan Jawa Timur (Nursalim, 1995: 3).

Peranan Masjid Sendang Duwur Sebagai Wujud Akulturasi Budaya

Setelah Masjid Mantingan Jepara berhasil berdiri tegak dan kokoh di atas Bukit Amitunon, maka Sunan Sendang Duwur mengajak umatnya untuk berkumpul berdiskusi tentang teknik pertanian, perkebunan, maupun peternakan di masjid. Masyarakat dihimbau untuk menjaga kebersihan dengan mencuci tangan, kaki, dan pakaian saat akan masuk ke masjid. Perlahan-lahan masyarakat dikenalkan wudhu sebagai sarana untuk bersuci dan menyucikan diri dari segala noda baik yang lahir maupun batin. Masyarakat yang sembahyang dengan meletakkan sesaji di tempat-tempat keramat seperti di sawah, sungai, kuburan, atau pohon besar diajak untuk sembahyang di masjid dengan melaksanakan salat dan berdoa kepada Allah. Selain itu Sunan Sendang juga mengadakan *selamatan* atau *bancaan* makan bersama sama di masjid. Masyarakat yang biasa mengadakan selamatan tiap hitungan tanggal *wetonan* di rumah dengan ritual membakar kemenyan dan membaca mantra yang dipimpin oleh seorang dukun, diajak oleh Sunan Sendang Duwur untuk menyelenggarakan *selamatan* di masjid dengan diiringi pembacaan *shalawatan* dan *bancaan* makan bersama-sama. Dengan demikian Sunan Sendang memfungsikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah semata-mata, tetapi juga menjadikan masjid sebagai tempat menciptakan ruang budaya, melestarikan tradisi keagamaan, dan akulturasi dengan budaya pra Islam (Ali Qasim dan Saefullah, wawancara 25-31 Mei 2015).

Masjid Sendang Duwur menjadi pusat dakwah dan komunikasi antara Sunan Sendang Duwur dengan masyarakat sekitar. Masjid Sendang Duwur tidak semata-mata sebagai tempat untuk beribadah menunaikan salat fardu berjamaah, salat Jumat maupun salat Idul Fitri-Idul Adha. Tetapi Sunan Sendang menjadikan Masjid Sendang sebagai tempat menuntut ilmu dan pusat budaya dan tradisi Desa Sendang Duwur. Di Masjid Sendang Duwur diselenggarakan tradisi *selamatan* dan *bancaan* serta pagelaran musik rebana dan terbang jidor khas Sendang

Duwur yang diiringi dengan pembacaan shalawat dan barzanji (Kiai Salim Azhar, wawancara 25-31 Mei 2015).

Masjid sebagai refleksi ketundukan atau kepatuhan kepada Allah tidak hanya semata-mata sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai sebagai pusat penyiaran Islam yang berakulturasi dengan budaya setempat. Masjid memiliki nilai religious bersejarah, nilai filosofis masjid tertua, simbol kebudayaan, dan lambang ukhuwah Islamiyah. Masjid berperan sebagai referensi keagamaan dengan menampilkan beragam aktifitas keagamaan, tradisi dan sosial. Semuanya dilaksanakan secara simultan dan bahkan menyatu dalam berbagai aktifitas yang dilakukan didalamnya.

Hingga sekarang secara umum seluruh aktifitas pemeliharaan, pengelolaan ataupun pelaksanaan kegiatan keagamaan Masjid Sunan Sendang Duwur dikelola oleh Dewan Pengurus Masjid yang terdiri dari Dewan Penasehat Masjid dan Dewan Kemakmuran Masjid. Dewan Penasehat Masjid adalah keturunan dari Sunan Sendang Duwur yang berperan dalam pengelolaan dan pemeliharaan masjid dan makam; segala hal yang berkaitan dengan *ri'ayah* ataupun pemeliharaan fasilitas dan bangunan masjid dan makam, menciptakan kenyamanan, kebersihan dan keindahan masjid. Sedangkan Dewan Kemakmuran Masjid berperan serta aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan. Namun kedua dewan pengurus masjid tersebut saling bekerjasama dan bermufakat dalam memakmurkan masjid (Anshory, wawancara 25-31 Mei 2015).

Deskripsi Masjid Sendang Duwur sebagai wujud akulturasi budaya antara lain sebagai berikut.

1. Masjid sebagai Tempat Ibadah

Masjid Sunan Sendang Duwur setiap waktu salat ramai dikunjungi kaum muslimin dari berbagai penjuru Desa Sendang Duwur maupun Jawa Timur untuk menyambut panggilan azan dan menunaikan salat fardhu berjamaah lima waktu. Sebagai penanda waktu salat, sejak masa Sunan Sendang Duwur hingga sekarang

dibunyikan beduk (*bedhug*) dengan kentongan. Pada Hari Jum'at, beduk dipukul pada siang hari untuk mengumumkan waktu sembahyang Jum'at sesuai arti kata beduk dalam Bahasa Jawa *bedhug* yang berarti sudah tengah hari atau siang. Pada bulan puasa beduk dibunyikan untuk menandakan waktu untuk berbuka dan membangunkan umat untuk sahur (Sutrisno, 2007: 120).

Selain menunaikan salat lima waktu, para jemaah Masjid Sendang Duwur juga berzikir bermunajat kepada Allah memohonkan hajat dan ketenangan batin. Berzikir sebagai media komunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melafalkan kalimat tauhid *la ilaha illallah* (Salim Azhar, wawancara 25-31 Mei 2015). Sebelumnya pada masa pra Islam para jemaah mencari ketenangan batin dengan sasmita atau samadi berdonga kepada Sang Mahakuasa. Bertapa sebagai sarana penguatan batin dengan mengekang hawa nafsu secara konsisten dan terarah, sehingga tercapai penyucian batin dan kesempurnaan roh. Mereka melakukan puji mengheningkan cipta dengan tujuan untuk mencari sasmita dan petunjuk (Sutrisno, 2007: 177).

Secara perlahan-lahan Sunan Sendang mengadakan perubahan terhadap cara pemujaan dan mengisinya dengan nilai-nilai Islam. Mereka diajak ke masjid menunaikan salat atau sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa ataupun beri'tikaf di dalam masjid dengan penuh kekhusyuan dan keikhlasan hati menghadirkan hati, jiwa, dan pikiran untuk mengharapkan kasih sayang dan keridhaan Allah untuk bermunajat memohon petunjuk ataupun ketenangan jiwa. Dalam pandangan Islam Kejawaen salat sebagai sarana bersih diri dan kewajiban rukun Islam sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan mistik *Manunggaling Kawula Gusti*. Mereka melakukan salat lima waktu dengan tertib dan dilakukan bersama-sama utamanya di masjid. Salat sebagai penerang hati, sehingga terjalin komunikasi dan *Ma'rifatullah* dengan Sang Maha Pencipta, hati senantiasa berzikir *la ilaha illallah* sepanjang hayat (Sutrisno, 2007:197-198).

2. Masjid sebagai Tempat Belajar dan Menuntut Ilmu

Masjid Sendang Duwur secara rutin menyelenggarakan pengajian atau ceramah agama setiap malam Jumat. Pengajian atau majelis taklim sebagai wadah untuk meningkatkan pemahaman dan aktualisasi diri para jemaah masjid mengenai ilmu-ilmu keagamaan, seperti tauhid, fikih, tafsir al-Quran, akhlak, maupun pembacaan Yasin dan *burdah*. Secara rutin pengajian di Masjid Sendang Duwur oleh para tokoh agama atau ustadz yang tinggal di Sendang Duwur dan mengenal etnografi adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat, sehingga mudah bagi mereka dalam menyampaikan materi yang aktual, faktual, dan aplikatif.

Kegiatan pengajian di masjid dalam rangka untuk menuntut ilmu dan dakwah pembentukan karakter masyarakat sudah dilaksanakan pada masa Sunan Sendang Duwur. Sunan Sendang mengajak kepada masyarakat untuk datang ke masjid dalam keadaan bersuci mengajarkan pentingnya kebersihan dan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan jiwa dan pikiran sehat dan nyaman. Sunan Sendang mengajak kepada masyarakat untuk membiasakan diri mengucapkan kalimat *thoyyibah la ilaha illallah dan Shalawat* Nabi saw. Bacaan-bacaan tersebut dapat mendekatkan diri pembacanya kepada Sang Maha Pencipta, mereka akan mendapatkan *syafaat* dan kemudahan dalam segala urusan. Ia memberikan pendidikan dan penanaman budi pekerti yang luhur kepada anak-anak di masjid agar tidak sombong, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil (Anshory, wawancara 25-31 Mei 2015).

3. Masjid sebagai Tempat Pembacaan Shalawat Nabi Muhammad saw.

Salah satu ajaran Sunan Sendang Duwur yang hingga kini dibaca dan diamalkan oleh masyarakat Sendang Duwur di Masjid Sendang Duwur yaitu pembacaan shalawat atas Nabi Muhammad. Sistem keyakinan Agama Jawi memandang Nabi Muhammad sangat dekat dengan Allah. Dalam hampir setiap ritus dan upacara pada waktu mengadakan pengorbanan,

sesajian, atau *selamatan* seorang orang Jawa mengucapkan nama Allah dan juga mengucapkan nama Nabi Muhammad yang dalam Bahasa Jawa dinyatakan: *Kanjeng Nabi Muhammad Ing Kang Sumare Ing Siti Medinah* (Raja Nabi Muhammad yang dikuburkan di Medinah) (Koenjaraningrat, 1997: 324). Di Masjid Sendang Duwur Shalawat Nabi disenandungkan secara bersama-sama baik pada acara memperingati Maulid Nabi Muhammad maupun saat ritual sedekahan atau hari *wetonan*. Pada acara Maulid Nabi, shalawat dibacakan dalam bentuk syair Barzanji atau *burdah* yang diiringi dengan instrumen alat musik rebana atau *terbang jidor* khas Sendang Duwur. Sedangkan pada acara ritual sedekahan atau hari *wetonan* shalawat atas Nabi dibacakan dalam rangkaian doa tahlil agar memperoleh keselamatan, kedamaian, dan keberkahan dari Allah dalam setiap aktifitas. Shalawat nabi yang dizikirkan dengan lisan dan hati akan memberikan *syafaat* dan kedamaian bagi pembacanya, sehingga hati bersih suci tenang dan tentram (Salim Azhary, wawancara 25-31 Mei 2015)

4. Masjid sebagai Wadah Merajut Kerukunan dan Penguatan *Ukhuwah Islamiyah*

Kerukunan bagi orang Jawa merupakan nilai sosial utama. Rukun berarti keselarasan sosial, di mana semua pihak berada dalam hubungan damai satu sama lain. Rukun berusaha menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antarpribadi, sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan harmonis dan baik (Suseno, 1983: 65 dan 86). *Ukhuwah islamiyah* terjalin erat jikalau setiap orang satu sama lain saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada; mengakui adanya perbedaan dan menjunjung tinggi keanekaragaman pemikiran, tradisi dan budaya masing-masing individu.

Persaudaraan antarumat terwujud, jika satu sama lain saling mengenal, saling tolong-menolong, bergotong royong, dan bahu membahu dalam melakukan suatu kegiatan seperti pelaksanaan penyembelihan dan pembagian hewan kurban; serta menciptakan dialog atau musyawarah sebagai jalan untuk mufakat dan menyelesaikan beragam problematika yang

timbul di masyarakat. Suasana rukun dan damai, membuahkan kemajuan di tengah masyarakat jikalau tercipta iklim keterbukaan dan saling pengertian di antara jemaah.

Masyarakat yang datang berbondong-bondong ke masjid Sendang Duwur dengan berbagai tujuan; ada yang datang untuk menunaikan salat, berzikir dan berdoa, berziarah ke makam Sunan Sendang, mengikuti pengajian rutin setiap malam Jumat, mengadakan *sedekahan* sebagai rasa syukur atas hajat yang telah dipenuhi, mengikuti kegiatan Hari-Hari Besar Islam, atau berdiskusi-bermusyawarah terkait berbagai kegiatan kemasjidan atau kemasyarakatan. Hubungan sesama mereka muncul dalam bentuk solidaritas sosial dan saling membantu untuk memelihara tatanan sosial, keharmonisan, dan ketentraman dalam komunitas. Semua itu adalah kesempatan dan waktu bagi mereka untuk saling berjumpa, bermusyawarah dengan rukun dan damai, mempererat silaturahmi dan *fastabiqul khairat* berlomba-lomba dalam kebajikan (Barner Rahimi, wawancara 25-31 Mei 2015).

5. Masjid sebagai Tempat Pelaksanaan Tradisi Selamatan

Tradisi dan kebiasaan Masyarakat Sendang Duwur sejak masa pra Islam adalah mengadakan *selamatan*. *Selamatan* atau *wilujengan karmi* adalah unsur terpenting dari setiap upacara dalam sistem religi orang Jawa. Selamatan sebagai simbol wujud bakti orang Jawa atau *pangastuti* (*abon-aboning penambah/ lebur*) oleh kebaikan dari kelahiran, hidup hingga mati atau mediasi untuk melakukan kontak simbolik dengan kekuatan adikodrati (Endraswara, 2012: 44-45). *Selamatan* juga bisa sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hajat atau nazar seseorang terkait keperluan individunya. Terkadang juga ada keyakinan jika tidak mengadakan selamatan maka akan datang malapetaka atau musibah. *Selamatan* biasanya diadakan di rumah pada malam hari dengan membakar kemenyan, pembacaan mantra/donga dan lengkap dengan sesajian berupa nasi *tumpengan* dan hiasannya. (Muhaimin, 2004: 204).

Tradisi *selamatan* sejalan dengan ajaran Sunan Sendang Duwur yaitu *mlakuho dalam kang benar, ilingo wong kang sak burimu* (berjalanlah di jalan yang benar, dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu). Ajaran sunan ini menghimbau pada siapa pun agar berjalan di jalan yang benar dan kalau sudah mendapat kenikmatan, jangan lupa sedekah atau *Shodaqah*. Selamatan sebagai refleksi nilai Islam yaitu bersedekah memberikan sebagian rezeki yang diperolehnya kepada fakir miskin atau orang yang membutuhkan. Bersedekah berarti juga sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah didapatkannya (Anshory, wawancara 25-31 Mei 2015).

Sunan Sendang mengakulturasikan tradisi selamatan yang membudaya di Sendang Duwur dengan nilai-nilai Islam. Tradisi selamatan sebagai suatu ritual yang sifatnya sakral dan keramat dilaksanakan pada setiap peristiwa penting sesuai dengan *wetonan* hari baik dengan berbagai maksud dan tujuan atau *wetonan* dengan berbagai keperluan baik pribadi maupun sebagai wujud solidaritas antarsesama atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan-kemasyarakatan. *Selamatan* mengungkapkan fakta kerukunan antartetangga atau antarumat beragama. *Selamatan* dilakukan dengan cara makan bersama atau *bancaan* dengan mengundang tetangga dekat, kemudian makanan lebih yang sudah diucapkan *berkat* di atasnya dibawa pulang oleh para tamu (Suseno, 1983:93).

Sunan Sendang Duwur bersama masyarakat mengadakan tradisi *bancaan* acara makan bersama merayakan hari kemenangan atas terpenuhinya hajat apa yang sudah dinazarkan dikabulkan oleh Allah. *Bancaan* berupa sajian tumpengan bentuk gunung nasi yang dikelilingi oleh beraneka macam lauk pauk. Ada juga *bancaan* yang dibentuk seperti burung garuda jantan dan garuda betina lengkap dengan hiasan warna-warni. *Bancaan* disajikan oleh sang pemilik hajat dan dinikmati bersama-sama oleh para tamu undangan. Sajian tumpengan dimaksudkan untuk menyatakan hasrat dan keinginan supaya hidup makmur dan sejahtera (Indah, wawancara 25-31 Mei 2015).

Hingga kini setiap memperingati Hari-Hari Besar Islam bahkan *haulun* Sunan Sendang Duwur di Masjid, masyarakat Sendang Duwur berpartisipasi bersedekah menyerahkan bermacam aneka makanan. Pada acara Maulid Nabi disajikan buah-buahan yang dihias berbentuk gunung dan nasi ketan kuning yang di atasnya dibubuhi *saur* (*serundeng*), *suwiran* ayam atau telur dadar. Pada acara Muharaman disajikan bubur syuro bubur manis terbuat dari tepung ketan disertai dengan empat buah tumpeng nasi yang dimasak dicampur dengan lauk pauk. Tujuh hari setelah lebaran Idul Fitri diadakan acara *kupatan* di rumah kepala desa yang disebut *telasan*. Masyarakat bersilaturahmi menyajikan ketupat lengkap dengan lauk pauk dan *bancaan* menikmati hidangan tersebut bersama-sama (Ali Qosim, wawancara 25-31 Mei 2015).

Pada acara *haulun* Sunan Sendang masyarakat sekitar juga mengadakan tradisi selamatan dengan menyajikan nasi mlangi. Nasi mlangi khas Sendang Duwur untuk mengingat dan meneladani perilaku Sunan ketika sedang tirakat dan riyadah memakan makanan sayur-sayuran atau dedaunan yang ditemukan di sekitarnya. Nasi mlangi berupa satu kepal nasi dicampur dengan ikan asin, dua kepal sayur-sayuran yang isinya dedaunan daun talas, daun umbi daun singkong, daun papaya, daun sawo, daun mangga yang ada ditemukan di sekitar Paciran lalu diiris kecil kecil ditambihin kawung atau urap yang diaduk aduk dan ditempatkan dalam satu piring kemudian dimakan bersama-sama. Nasi Mlangi dinikmati oleh lima sampai tujuh orang (Saifullah, wawancara 25-31 Mei 2015).

6. Masjid sebagai Pusat Pelestarian Kebudayaan

Masjid Sendang Duwur menampilkan ajang pementasan shalawatan yang secara rutin diadakan setahun sekali yaitu saat *haulun* Sunan Sendang Duwur. Acara itu dimaksudkan untuk menyiarkan teladan dan kepribadian Rasulullah melalui pembacaan shalawat Nabi Muhammad saw, baik itu barzanji ataupun burdah yang berisikan cerita-cerita mengenai perjalanan hidup Rasulullah sejak lahir hingga meninggal dunia.

Pembacaan shalawat Nabi saw, disajikan dengan beraneka ragam baik itu secara perorangan maupun berkelompok; baik itu diiringi dengan alat musik islami tradisional atau modern. Pementasan shalawat Nabi saw, dilombakan dan diikuti oleh seluruh peserta dari berbagai daerah di Jawa Timur. Mereka menampilkan pementasan shalawat Nabi saw, dengan atraktif, kreatif, dan syahdu (Hasan Masrur, wawancara 25-31 Mei 2015).

Salah satu kekhususan dan keunikan Masjid Sendang Duwur adalah adanya penampilan seni *terbang jidor* atau *terbang sedo* khas Sendang Duwur dan juga shalawat *Al-Banjari* dengan irama musik hadrah. *Terbang jidor* adalah alat musik khas Timur Tengah yang berbentuk bundar dan pipih. Di Indonesia alat musik ini disebut rebana alat musik *tepek* yang berbentuk lingkaran yang terbuat dari kayu yang dibubut berlapis kulit kambing. Mereka memakai pakaian seragam baju koko modern dengan dipimpin oleh seorang pembaca shalawat Nabi atau barzanji dengan langgam Jawa khas Sendang Duwur. Pertunjukan instrumen terbang jidor dimainkan berkolaborasi dengan berbagai jenis alat musik *kendang*, *terbang*, *gambang*, dan *horjen* (Salim Azhari, wawancara 25-31 Mei 2015).

Untuk meregenerasi dan mempertahankan kesenian *musik terbang*, pengurus Masjid Sendang Duwur KH. Salim Azhar Pengasuh Pondok Pesantren Sendang Duwur membentuk sanggar musik terbang yang bernama ISHARI. Kiai Salim memberikan pelatihan bagi para santrinya untuk belajar dan terampil menabuh dan memainkan alat musik terbang. Secara rutin setiap Malam Jum'at seluruh santri membaca shalawat dengan diiringi musik terbang ISHARI yang iramanya khas. Seluruh santri diajari tarian rodan dan tepuk tangan untuk mengiringi dan mengikuti irama hadrah. Sejak tahun 1996 Sanggar ISHARI juga melatih santrinya untuk membaca shalawat dengan irama musik hadrah Al-Banjari. Saat peringatan Maulid Nabi ditampilkan juga shalawat Al-Banjari dengan iringan hadrah dan rebana. Shalawat Al-Banjari khas Kalimantan dilantunkan oleh 10 orang sambil menabuh hadrah dan rebana. Irama hadrah Al-Banjari sahut menyahut pukulan satu dengan pukulan dua mengalun mengalunkan *irama al-Muhibbin*, *irama Himmata*, *irama al-Habsyi* (Salim Azhari, wawancara 25-31 Mei 2015).

PENUTUP

Sejak awal keberadaannya pada masa Sunan Sendang, Masjid Sendang Duwur berperan sebagai perwujudan pelestarian tradisi budaya yang mempererat silaturahmi dan kebersamaan antarsesama. Sunan Sendang memfungsikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah semata-mata, tetapi juga menjadikan masjid sebagai tempat menciptakan ruang budaya, melestarikan tradisi keagamaan dan akulturasi dengan budaya pra Islam. Sunan Sendang Duwur memusatkan dakwahnya di masjid. Ia mengajak masyarakat yang bersembahyang di sawah, kuburan atau pohon besar untuk sembahyang menyembah Allah di masjid. Selain itu Sunan Sendang juga mengadakan tradisi selamatan yang biasa dilakukan oleh orang Jawa dengan filosofis *mlakuho dalam kang benar, ilingo wong kang sak burimu* (berjalanlah di jalan yang benar, dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu). Sunan Sendang Duwur mengadakan selamatan sebagai refleksi nilai Islam yaitu shadaqah di masjid dengan diiringi pembacaan shalawatan dan bacaan makan bersama-sama.

Masjid Sendang Duwur hingga kini berfungsi untuk mengakomodasikan tradisi dan budaya setempat yang telah dirintis oleh Sunan Sendang Duwur. Masjid Sendang Duwur sebagai tempat menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang merefleksikan akulturasi budaya pra Islam dengan Islam. Sebagai tempat mengadakan bacaan (makan bersama) dan pertunjukan seni terbang jidor, rebana dengan pembacaan shalawat dan barzanji berlanggam Bahasa Jawa dalam rangka menyambut Hari-hari Besar Islam. Berbagai jenis makanan tradisional disajikan dalam acara bacaan sebagai wujud *selamatan* atau *wilujengan karmi* yang mengedepankan harmonisasi dan kerukunan antarsesama, serta merupakan unsur terpenting dari setiap upacara dalam sistem religi orang Jawa. Selain itu masyarakat datang ke Masjid Sendang sekaligus berziarah ke Makam Sunan Sendang Duwur '*ngalap*' berkah meneladani kepribadian Sunan. Mereka juga mengadakan *selamatan* di Masjid Sendang Duwur untuk tasyakuran atau berdoa memohonkan keselamatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori (Ed.). 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Chambali, Achmad. 1996. *Perjuangan Wali Songo*. Surabaya: Kalindo Citra Selaras.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Agama Jawa Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Gani, Roeslan Abdul. 2012. *Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Lamongan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Lamongan.
- Sutrisno, Budiono Hadi, 2007, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Jawa*,: Yogyakarta: Media Pustaka
- Hambari, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peranan Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hasan, Masrur. t.t. *Gunaning Sariro Tirto Hayu: Biografi R. Noer Rahmat Sunan Sendang*. Lamongan: ---.
- Hasan, Masrur. 1994. *Sejarah Singkat Waliyullah R. Noer Rahmat Sunan Sendang*. Lamongan.
- Koenjaraningrat. 1997. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhaimin. 2004. *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Jakarta: Ministry of Religious Affairs Republic of Indonesia Religious Research and Development and Training.
- Nursalim. 1995. "Nlusuri Makam Kuna ing Sendang Duwur". *Penyegar Semangat*. Nomor 20. Mei 1995. Hlm. 32-33.
- Rohendi, Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Siswayanti, Novita. 2015. "Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur". *Jurnal At-Turas*. Volume XX nomor 01 Januari 2015. Hlm. 1-14.
- Suseno, Frans Magniz. 1983. *Etika Jawa dalam Tantangan, Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Budiono Hadi. 2007. *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Jawa*. Yogyakarta: Media Pustaka.
- Tjandrasasmita, Uka. 1984. *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- . 1986. *Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian ARKENAS DEPDIKBUD-Solidaritas Jaya.
- Wiryoprawiro, Zein M. 1980. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

KAIDAH/PEDOMAN PENULISAN NASKAH ARTIKEL KTI PADA JURNAL SMaRT BLA SEMARANG

Ketentuan Umum

Redaksi Jurnal SMaRT menerima naskah naskah ilmiah dari para ahli dan peminat di bidang sosial keagamaan. Naskah tersebut belum pernah dipublikasikan pada media atau jurnal lain. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai kaidah bahasa masing-masing dilengkapi abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (dwi bahasa).

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi substansinya. Isi naskah sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Hasil *review* mitra bestari terkait naskah yang diterbitkan atau tidak diterbitkan akan diinformasikan kepada para pengirim naskah.

Penulis dapat melakukan registrasi dan submit artikelnya langsung di sistem Jurnal SMaRT Balai Litbang Agama Semarang pada: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/index> dengan melampirkan surat permohonan penerbitan, biodata penulis, dan surat pernyataan dari penulis terkait klirens etik publikasi ilmiah. Format surat-surat tersebut bisa diunduh di <http://blasemarang.kemenag.go.id/> Tulisan artikel dalam format MSword, diketik dengan spasi satu setengah, kecuali judul, penulis dan identitasnya, abstrak, dan daftar pustaka diketik dengan spasi satu. Tulisan menggunakan jenis huruf (font) Times New Roman ukuran 12 pt., margin: kiri 4, kanan 3, atas 3, dan bawah 3. Naskah minimal 17 halaman dan maksimal 20 halaman pada kertas ukuran A4. Apabila ada kesulitan, penulis dapat menghubungi redaksi Jurnal SMaRT melalui e-mail: smartjurnal.blas@gmail.com

Struktur Naskah Ilmiah (KTI)

Naskah naskah ilmiah (KTI) tersusun menurut urutan sebagai berikut:

1. Judul
2. Nama, alamat penulis, dan alamat *e-mail*
3. Abstrak dan kata kunci (dwi bahasa)
4. Pendahuluan dalam bentuk paparan berisi latar belakang, permasalahan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan hipotesis (opsional)
5. Metode penelitian dalam bentuk paparan berisi waktu dan tempat penelitian, bahan/cara pengumpulan data, dan metode analisis data.
6. Hasil dan pembahasan
7. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran (opsional)
8. Ucapan terima kasih (opsional)
9. Daftar pustaka
10. Lampiran (opsional)

Ketentuan Penulisan

1. **Judul**
 - a. Judul menggambarkan pokok isi bahasan yang singkat, padat dan jelas.
 - b. Judul sudah mencantumkan variable-variabel utama penelitian.
 - c. Judul diketik dengan huruf *capital* tebal (*bold*).
 - d. Apabila judul ditulis dalam Bahasa Indonesia, maka di bawahnya ditulis ulang dalam Bahasa Inggris, begitu juga sebaliknya.
2. **Nama Penulis**
 - a. Nama penulis diketik di bawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebutkan gelar.
 - b. Alamat penulis (nama dan alamat institusi tempat bekerja) ditulis lengkap di bawah nama penulis dengan jarak spasi satu.

- c. Alamat e-mail ditulis di bawah alamat penulis.
- d. Jika alamat lebih dari satu, maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat sekarang.
- e. Jika penulis terdiri lebih dari satu orang, maka harus ditambahkan kata penghubung 'dan' (bukan lambang '&').

3. Cara Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

- a. Abstrak merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan isi naskah.
- b. Abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan huruf cetak miring (*Italic*) berjarak satu spasi dan ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- c. Abstrak dalam Bahasa Indonesia maksimal 200 kata, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris maksimal 150 kata.
- d. Penempatan abstrak (abstract) disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam naskah naskah ilmiah. Apabila naskah naskah ilmiah menggunakan bahasa Indonesia, maka abstrak didahulukan dalam Bahasa Inggris, demikian juga sebaliknya.
- e. Kata 'abstrak' atau 'abstract' ditulis dengan huruf *capital* tebal (*bold*) dan dicetak miring (*Italic*).
- f. Abstrak dalam Bahasa Indonesia diikuti kata kunci dalam Bahasa Indonesia, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris diikuti kata kunci (*keywords*) dalam Bahasa Inggris.
- g. Kata kunci terdiri dari tiga sampai lima kata/frase, ditulis dengan huruf cetak miring (*Italic*).

4. Cara Penyajian Tabel

- a. Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan font jenis *Times New Roman* ukuran 12.
- b. Tulisan 'Tabel' dan 'nomor' dicetak tebal (*bold*), sedangkan judul tabel dicetak/ ditulis normal.

- c. Penomoran judul tabel menggunakan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
- d. Tabel ditampilkan rata kiri halaman (bukan *center*).
- e. Isi tabel dapat menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* atau *Arial Narrow* ukuran 8 – 11 dengan spasi satu.
- f. Pencantuman sumber atau keterangan tabel diletakkan di bawah tabel, rata kiri, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 10.
- g. Tabel cukup ditunjukkan garis horisontalnya saja, sedangkan garis vertikalnya transparan.
- h. Contoh tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Pemberangkatan Jamaah Haji Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah

Jamaah/Tahun	2010	2011	2012	2013
Laki-Laki	15.276	14.228	14.170	11.936
Wanita	16.455	15.441	15.489	13.270

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2014.

5. Cara Penyajian Gambar, Grafik, Foto atau Diagram

- a. Gambar, grafik, foto, atau diagram ditampilkan di tengah halaman (*center*).
- b. Judul gambar, grafik, foto, atau diagram ditulis di atas ilustrasi, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 12 dan ditempatkan di tengah (*center*).
- c. Tulisan "Gambar", "Grafik", "Foto", atau "Diagram" dan "nomor" dicetak tebal (*bold*), sedangkan judul tabel dicetak normal.
- d. Penomoran gambar, grafik, foto, atau diagram dengan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
- e. Pencantuman sumber atau keterangan gambar diletakkan di bawah ilustrasi, rata kiri, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 10.
- f. Gambar, grafik, foto, atau diagram dalam format file gambar (.jpg) warna hitam putih, kecuali jika warna menentukan arti/makna.

6. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian, meliputi deskripsi data dan analisis hasil penelitian, serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil dan analisis penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori. Penggunaan grafik dan tabel hendaknya dibatasi, jika masih memungkinkan sebaiknya disajikan dengan uraian secara singkat.

7. Rujukan

Rujukan atau referensi ditulis dalam bentuk *innote* (catatan dalam) dengan format ('nama belakang penulis', 'angka tahun': 'nomor halaman'), contoh: (Latif, 2011: 129). atau (Latif, 2011: 129 – 133). Catatan kaki (*footnote*) hanya untuk penjelasan tambahan yang tidak masuk dalam alur pokok tulisan.

8. Daftar Pustaka

Literatur yang dirujuk minimal 10 pustaka. Penulisan daftar pustaka dengan spasi 1 (hanging 1,27 cm) dan antar pustaka diberi jarak 0,6 point (pt). Struktur penulisan mengacu format sebagai berikut.

a. Buku

Pengarang (nama akhir, kata pertama dan berikutnya). Tahun terbit. Judul Buku. Kota tempat terbit: Penerbit.

Contoh:

Hayat, Bahrul. 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.

Contoh buku terjemahan:

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Edisi Kedelapan)*. Diterjemahkan Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

b. Naskah Bagian dari Buku Bunga Rampai

Pengarang (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel/Tulisan. "Dalam:" nama editor "(ed.)". Judul Buku Utama. Kota tempat terbit: Penerbit. "Hlm." ... s/d ...

Contoh:

Farida, Anik. 2006. "Survival Umat

Khonghucu dalam Pemenuhan Hak-hak Sipil". Dalam: Alam, Rudy Harisyah (ed.). *Adaptasi dan Resistensi Kelompok-kelompok Sosial Keagamaan*. Jakarta: Penamadani bekerjasama dengan Balai Litbang Agama Jakarta. Hlm. 19 s/d 50.

c. Jurnal

Pengarang (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel/Tulisan. Nama Jurnal. Jilid ... nomor, tahun. "Hlm." ... s/d ...

Contoh:

Retnowati. 2013. Jaringan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Dengan Pondok Pesantren Di Malang Jawa Timur. *Jurnal Analisa*. Volume 20 Nomor 01, Juni 2013. Hlm. 37 s/d 50.

d. Surat Kabar

Penulis (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel. Nama Surat Kabar. Nomor. tanggal. Hlm. ...

Contoh:

Ahmad, D J. 2003. Ujian Penghabisan, Ebtanas, hingga UAN. *Kompas*. Nomor 238 tahun ke-38, 5 Juni. Hlm. 4 dan 5.

e. Internet

Pengarang (sama point a). Tahun terbit. Judul Karangan. Nama Website. "(diunduh ... (tanggal diakses)".

Contoh:

Chang, Heewon. 1998. "Re-examining the Rhetoric of the Cultural Border". <http://www.edchange.org> (diunduh 6 Juni 2015).

f. Skripsi/ Tesis/ Disertasi

Pengarang (sama point a). Tahun disahkan. Judul naskah. "Skripsi/Tesis/Disertasi". Kota: Lembaga perguruan tinggi.

Contoh:

Ustadi, NH. 2001. "Pengaruh Kualitas Audit Laporan Keuangan Tahunan terhadap Kualitas Informasi Keuangan bagi Para Investor di Bursa Efek Jakarta". *Disertasi*. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.

- g. Makalah Seminar
Pengarang (sama point a). Tahun seminar.
Judul Makalah. "Makalah disampaikan
pada (nama seminar). Penyelenggara.
Kota tempat seminar, tanggal.

Contoh:

Anggara, B. 2007. Pembelajaran Sejarah
yang Berorientasi pada Masalah-
Masalah Sosial Sosial Kontemporer.

*Makalah Seminar Nasional IKAHIMSI
XII. UNNES. Semarang, 16 April 2007.*

9. Transliterasi

Penulisan transliterasi dari huruf Arab mengikuti Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987.

Jurnal
SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
